

CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA MELAYU JAMBI DI PASAR RAKYAT MERLUNG KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Chitra Mislina Zusandra¹
Universitas Jambi
chitramislina07@gmail.com

Akhyaruddin²
Universitas Jambi
akhyaruddin@unja.ac.id

Hilman Yusra³
Universitas Jambi
hilman_yusra@unja.ac.id

Eddy Pahar Harahap⁴
Universitas Jambi
eddypahar@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yang meliputi bentuk, fungsi dan bahasa yang menjadi penyumbang terjadinya campur kode. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berasal dari percakapan lisan penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Merlung. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, simak (sadap, catat, dan rekam), dan wawancara. Uji validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Data dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ditemukan 40 bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung, yang terdiri dari 34 bentuk campur kode tataran kata dan 6 bentuk campur kode tataran frasa. Kedua bentuk campur kode yang ditemukan terdiri dari enam kategori, yaitu nomina, adjektiva, adverbialia, verba, numeralia, dan pronomina. Lima fungsi campur kode di Pasar Rakyat Merlung, yaitu fungsi memberikan informasi, fungsi menegaskan, fungsi menghormati lawan tutur, fungsi menanyakan, dan fungsi persuasif. Bahasa etnis sumber penyumbang campur kode bersumber dari tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori bentuk campur kode yang paling dominan adalah campur kode berkategori nomina yang berhubungan dengan kata sapaan, sedangkan fungsi campur kode yang paling dominan adalah fungsi memberikan informasi dan fungsi menegaskan. Adapun bahasa etnis paling dominan bercampur kode dengan bahasa Melayu Jambi adalah bahasa Jawa.

Kata kunci: Campur kode, bahasa melayu jambi

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat bilingualisme atau bahkan multilingualisme yang tinggi. Hal ini dikarenakan Indonesia kaya akan keberagaman budaya dan bahasa, terbukti dengan banyaknya bahasa yang dituturkan di seluruh penjuru tanah air. Indonesia memiliki sekitar 700 bahasa daerah. Sampai tahun 2016, 646 bahasa daerah telah dicatat oleh Badan Bahasa, 67 bahasa daerah dinyatakan masih tercatat vasilitasnya, dan 11 bahasa daerah lainnya dinyatakan punah (Ulfa, 2019). Bilingualisme merupakan salah satu peristiwa dalam tindak tutur yang terjadi karena faktor situasional. Gejala kebahasaan seperti ini dapat ditemukan dalam interaksi sehari-hari masyarakat yang ada di pasar.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertukar barang ataupun jasa. Hal tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial terutama mengenai penggunaan bahasa. Seorang pembicara terkadang mengubah dan mengganti unsur-unsur bahasa yang digunakan dalam percakapan. Hal itu tergantung pada situasi dan konteks penggunaan bahasanya. Pasar Rakyat Merlung terletak di kawasan transmigrasi yang juga mencakup beberapa daerah Satuan Permukiman (SP) di sekitarnya. SP ini terdiri dari SP 1 sampai dengan SP 9 yang berada di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Renah Mendaluh, Kecamatan Merlung dan Kecamatan Muara Papalik. Kebijakan transmigrasi di era kepemimpinan Soeharto bertujuan untuk mengurangi tekanan penduduk di Pulau Jawa, memperluas pemukiman di daerah perbatasan, dan meratakan pembangunan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia, khususnya Sumatera. Heterogenitas yang tercermin di pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan topik yang relevan untuk dikaji dalam hal penggunaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan campur kode.

Campur kode terjadi ketika seseorang memilih untuk menggunakan kata atau frasa dari bahasa yang berbeda yang mereka kuasai tanpa alasan tertentu yang mengharuskan untuk melakukannya. Penuturan dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran untuk alasan tertentu disebut dengan campur kode (Suratiningsih & Puspita, 2022). Campur kode dan alih kode adalah gejala kebahasaan yang lazim terjadi di masyarakat, khususnya masyarakat multilingual seperti Indonesia, akan tetapi terdapat perbedaan diantara keduanya. Seseorang dikatakan melakukan campur kode jika menggunakan suatu kata atau frasa dari suatu bahasa. Sebaliknya, alih kode terjadi ketika suatu klausa yang digunakan secara jelas mempunyai struktur suatu bahasa dan

disusun menurut struktur bahasa lain (Akhyaruddin dkk, 2023). Adapun manfaat dari campur kode antara lain, meningkatkan variasi bahasa dan menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara jika mereka tidak sepenuhnya fasih dalam bahasa asli pembicara.

Campur kode bahasa digunakan untuk memfasilitasi komunikasi antara penutur yang memiliki bahasa atau dialek yang berbeda. Menurut Sari & Samsinar (2019) campur kode berfungsi sebagai: (1) menyakinkan mitra tutur, (2) lebih persuasif membujuk atau menyuruh mitra tutur, dan (3) menegaskan maksud tertentu. Sedangkan menurut Hestiyana (2019) fungsi campur kode meliputi: (1) fungsi campur kode untuk menjelaskan dan fungsi campur kode untuk menghormati pembeli. Adapun menurut Alatas & Rachmayanti (2020) terdapat enam fungsi campur kode, yaitu fungsi kebenaran rasa atau makna, fungsi argumentatif, fungsi persuasif, fungsi singkat dan mudah diucapkan, fungsi sopan santun, dan fungsi komunikatif.

Meylani dkk (2023) juga mengemukakan bahwa fungsi campur kode adalah mengutip, spesifikasi lawan bicara, pelengkap kalimat, pengulangan pernyataan, alih topik, afektif (mengekspresikan emosi), repetitif (transfer pengetahuan), menjelaskan, menanyakan, mengingatkan, penegasan suatu maksud, untuk menunjukkan identitas diri, untuk menunjukkan status sosial/gengsi, argumentatif, persuasif, menyampaikan informasi, menghormati mitra tutur, penyisip kalimat, dan mengakrabkan.

Penelitian mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Akhyaruddin dkk (2023) dengan judul “Dominasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi”. Hasil dari penelitian ini ditemukan campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi bersumber dari bahasa Jawa, Batak, Bugis dan Minangkabau dengan tiga penyebab terjadinya campur kode, yaitu karena kebiasaan penutur, kesengajaan dan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode dalam kategori kata sapaan, verba, nomina, numeralia, dan interogativa. Penelitian yang berhubungan dengan bahasa Melayu Jambi selanjutnya juga dilakukan oleh Ardiawan dkk (2023) dengan judul “Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun”. Dalam penelitian ini ditemukan campur kode bahasa Jawa, Melayu, Minang dan Batak. Temuan dalam penelitian ini berupa campur kode kata, frasa dan klausa. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode ada dua, yaitu faktor kesengajaan dan faktor kebiasaan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya, yaitu lokasi dan konteks yang berbeda. Penelitian ini berfokus hanya pada satu tempat, yaitu Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan bahasa Melayu Jambi sebagai kode utama. Meskipun semua penelitian mengkaji campur kode, jenis ataupun bentuk campur kode yang diungkapkan dapat berbeda-beda. Selain itu penelitian ini juga berfokus pada fungsi campur kode berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode, seperti kebiasaan penutur, kesengajaan, dan tujuan tertentu.

Penelitian ini berada pada posisi yang melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan menambahkan wawasan tentang penggunaan Bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung. Meskipun fokusnya serupa dengan penelitian lain, penelitian ini memiliki keunikan kontekstual dan kontribusi spesifik terkait dengan bahasa Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya oleh penutur asli bahasa Melayu Jambi yang ada di Merlung.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis berbentuk kata-kata ataupun kalimat hasil percakapan lisan yang muncul dari aktivitas alamiah di Pasar Rakyat Merlung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli yang menjadi informan, serta tempat dan lokasi penelitian itu sendiri.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui (1) teknik observasi, (2) teknik simak yang melibatkan teknik sadap sebagai teknik dasar, serta teknik catat dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya sebagaimana yang dikatakan Sudaryanto (dalam Palupi dkk, 2022), dan (3) wawancara. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang didapatkan (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini digunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.1. Data Hasil Penelitian

No. Data	Bentuk	Kategori						Fungsi					Bahasa Sumber		
		K N	K P	K J	K R	K A	K V	F P	F I	F Y	F G	F M	B J	B M	B P
Campur Kode Kata															
1.	bude	✓										✓	✓		
2.	nduk	✓										✓	✓		
3.	gedi			✓				✓						✓	
4.	piro		✓							✓				✓	
5.	iku		✓						✓					✓	
6.	sek						✓				✓			✓	
7.	iki		✓						✓					✓	
8.	apik			✓				✓						✓	
9.	da	✓										✓			✓
10.	puluah	✓							✓						✓
11.	harago	✓									✓				✓
12.	indak					✓					✓				✓
13.	sapuluah				✓			✓							✓
14.	gadang			✓					✓						✓
15.	mbak	✓										✓	✓		
16.	dewe			✓						✓				✓	
17.	galak					✓				✓					✓
18.	pacak						✓			✓					✓
19.	lemak			✓				✓							✓
20.	njaluk						✓				✓		✓		
21.	akeh			✓							✓		✓		
22.	samato				✓				✓						✓
23.	saparampek				✓				✓						✓
24.	papat				✓				✓					✓	
25.	wes					✓			✓					✓	
26.	mas	✓										✓	✓		
27.	pakde	✓										✓	✓		
28.	lali						✓		✓					✓	
29.	matur nuwun	✓										✓	✓		
30.	sagadang			✓							✓				✓
31.	piti	✓									✓				✓
32.	tenan					✓		✓						✓	
33.	opo		✓							✓				✓	
34.	uni	✓										✓			✓
Campur Kode Frasa															
35.	ndak dapek						✓				✓				✓
36.	limang ewu				✓				✓					✓	
37.	podo wae			✓							✓			✓	
38.	sing gedi			✓							✓			✓	
39.	godong ubi	✓								✓				✓	
40.	ra enek					✓				✓				✓	
	Jumlah	12	4	9	5	5	5	5	10	7	10	8	25	12	3

Keterangan:

Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

KN	: Nomina
KP	: Pronomina
KJ	: Adjektiva
KR	: Numeralia
KA	: Adverbia
KV	: Verba
FP	: Fungsi persuasif
FI	: Fungsi memberikan informasi
FY	: Fungsi menanyakan
FG	: Fungsi menegaskan
FM	: Fungsi menghormati lawan tutur
BJ	: Bahasa Jawa
BM	: Bahasa Minang
BP	: Bahasa Melayu Palembang

Bentuk Campur Kode

Dari hasil penelitian ditemukan 40 bentuk campur kode yang seluruhnya berasal dari 26 situasi percakapan lisan penjual dan pembeli di Pasar Rakyat Merlung. Bentuk campur kode yang ditemukan terdiri dari 34 bentuk campur kode pada tataran kata dan 6 bentuk campur kode pada tataran frasa. Sedangkan campur kode pada tataran klausa tidak ditemukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (dalam Akhyaruddin dkk, 2023), bahwa campur kode terjadi pada ruang lingkup antara kata pada tingkat terendah dan ruang lingkup di bawah klausa pada tingkat tertinggi. Dari kedua bentuk campur kode yang ditemukan, dapat dikategorikan menjadi enam kategori bentuk campur kode, yaitu nomina, adjektiva, adverbial, verba, numeralia, dan pronomina.

1). Campur Kode Tataran Kata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Kata merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang membawa makna, dan dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, atau jenis kata lainnya. Berikut adalah contoh bentuk campur kode pada tataran kata yang ditemukan di Pasar Rakyat Merlung.

(Data 1). Percakapan antara penjual beretnis Minang dengan pembeli beretnis Melayu di kios jual beli barang pecah belah.

- Pembeli : “Periuk ko berapa, *Da?*”
(Periuk ini berapa, Bang?)
Penjual : “Tujuh limo yang itu.”
(Tujuh puluh lima yang itu.)
Pembeli : “Kalo keranjang tu berapa?”
(Kalau keranjang yang itu berapa?)

- Penjual : “Yang itu tigo *puluah*.”
(Yang itu tiga puluh ribu.)
Pembeli : “Mahal e, *Da*.”
(Mahal sekali, Bang.)
Penjual : “Yo segitulah *harago* keranjang tu, Yuk.”
(Segitulah harga keranjang itu, Yuk.)
Pembeli : “*Da*, enam puluh lah priuk tu.”
(Bang, enam puluh ribu aja ya periuk itu.)
Penjual : “Janganlah, *indak* balik modalnyo. Tambahlah *sapuluah* lagi.
(Jangan, tidak balik modalnya. Tambahlah sepuluh lagi.)

Percakapan di atas menunjukkan adanya beberapa bentuk campur kode tataran kata yang berasal dari bahasa Minang. Yang pertama, terdapat kata dengan jenis nomina, yaitu kata *da* atau *uda* yang artinya adalah ‘abang/kakak’. Kata ini biasanya digunakan untuk menyapa laki laki yang lebih tua. Kata tersebut muncul untuk menciptakan situasi yang lebih akrab dan sopan yang digunakan oleh pembeli sebagai penutur beretnis Melayu kepada penjual yang lebih tua usianya. Kedua, kata nomina *puluah* yang memiliki arti ‘puluh’. Kata tersebut merupakan satuan bilangan yang menyatakan kelipatan sepuluh. Ketiga, kata nomina *harago* atau ‘harga’ yang dalam bahasa Jambi biasanya ‘hargo’, kata tersebut menunjukkan nilai dari suatu barang yang ditentukan dengan uang. Keempat, kata dengan jenis adverbia, yaitu kata *indak* yang artinya ‘tidak’ atau dalam bahasa Jambi ‘idak’. Kelima, kata numeralia *sapuluah* yang sepadan dengan kata ‘sepuluh’ atau ‘sepuluh’. Kata *sapuluah* digunakan untuk menyebutkan jumlah harga atau biaya, penjual tidak hanya menolak tawaran pembeli, tetapi juga memberikan pilihan yang berfungsi membujuk pembeli dengan menyatakan "Tambahlah sepuluh ribu lagi".

Campur kode pada tataran kata dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 36 kode, meliputi kategori nomina, pronomina, adjektiva, numeralia, adverbia dan verba. Pada kategori nomina ditemukan sebanyak 9 kata, yaitu *bude*, *nduk*, *da*, *puluah*, *harago*, *mbak*, *pakde*, *ma*, *matur nuwun*, *piti* dan *uni*. Pada kategori pronomina ditemukan sebanyak 4 kata, yaitu *piro*, *iku*, *iki*, dan *opo*. Kata *iki* dan *iku* merupakan jenis pronomina demonstratif atau kata ganti penunjuk, sedangkan *piro*, *apa* dan *berapa* merupakan pronomina interogatif atau kata ganti penanya. Ditemukan juga campur kode kata dengan kategori adjektiva atau kata sifat sebanyak 7 kata, yaitu *gedi*, *apik*, *gadang*, *dewe*, *lemak*, *akeh*, dan *sagadang*. Selanjutnya kategori numeralia atau kata bilangan, pada kategori ini ditemukan sebanyak 4 kata, yaitu *sapuluah*, *samato*, *saparampek*, dan *papat*. Kata dengan jenis adverbia ditemukan sebanyak 4 data, yaitu *indak*, *galak*, *wes* dan *tenan*. Yang terakhir, pada kategori verba ditemukan sebanyak 4 kata yaitu *sek*, *pacak*, *njaluk*, dan *lali*.

2). Campur Kode Tataran Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang nonpredikatif yaitu kelompok kata yang memiliki makna, tapi tidak memiliki predikat. Berikut ini adalah contoh data campur kode pada tataran frasa yang ditemukan dalam percakapan lisan di Pasar Rakyat Merlung.

(Data 2). Percakapan antara penjual beretnis Melayu dengan pembeli beretnis Jawa di kios jual beli buah-buahan.

- Pembeli : “Berapo semangkanyo, Bang?”
(Berapa semangkanya, Bang?)
Penjual : “Sekilo tujuh ribu.”
(Satu kilo tujuh ribu.)
Pembeli : “Ambek yang itu yo Bang, *sing gedi*.”
(Ambil yang itu ya Bang, yang besar.)
Penjual : “Kito timbang dulu, yo.”
(Kita timbang dulu, ya.)

Dalam percakapan di atas ditemukan campur kode bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi. Kemunculan frasa adjektiva *sing gedi* yang memiliki arti ‘yang besar’ atau dalam Bahasa Jambi, yakni ‘yang besak’. Frasa tersebut menunjukkan bahwa pembeli berkeinginan untuk memilih atau membeli semangka yang berukuran besar. Penggunaan frasa ini mencerminkan preferensi atau pilihan pembeli terkait dengan ukuran buah semangka yang diinginkannya.

Dalam penelitian ini ditemukan 6 bentuk campur kode pada tataran frasa, yaitu *ndak dapek*, *limang ewu*, *podo wae*, *sing gedi*, dan *godong ubi*, dan *ra enek*. Frasa berkategori adjektiva, yaitu *podo wae* dan *sing gedi*. Selanjutnya frasa *limang ewu* yang merupakan frasa berkategori numeralia yang menyatakan bilangan atau jumlah. Campur kode frasa dengan jenis adverbia, yaitu *ra enek*. Ditemukan juga campur kode frasa verba, yaitu *ndak dapek* berkategori verba yang berkaitan dengan ketidakterimaan yang artinya ‘tidak dapat’.

Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung, meliputi fungsi memberikan informasi, fungsi menegaskan, fungsi menghormati, fungsi menanyakan, dan fungsi persuasif.

1) Fungsi Memberikan Informasi

Pada hakikatnya penggunaan bahasa dalam masyarakat salah satunya bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pihak yang lain (Azma, 2021). Dalam konteks percakapan di pasar tentu saja berkaitan dengan informasi atau pesan tertentu yang ingin
Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat

disampaikan dari pembeli kepada penjual atau sebaliknya. Fungsi campur kode memberikan informasi ini meliputi percakapan-percakapan, seperti penjual yang memberikan informasi mengenai kualitas, jenis dan harga barang kepada pembeli, pembeli yang memberi tahu penjual mengenai produk yang akan ia beli, menjawab pertanyaan dan lain sebagainya. Berikut contoh percakapan yang berfungsi untuk memberikan informasi.

(Data 6). Percakapan antara penjual beretnis Minang dengan pembeli beretnis Melayu di kios jual beli barang pecah belah.

- Pembeli : “Toples ko berapa, *Da*?”
(Stoples ini berapa, Bang?)
Penjual : “**Yang *gadang* tu duo limo, yang itu limo belas.**”
(Yang besar itu dua puluh lima ribu, yang itu lima belas ribu.)

Dalam percakapan tersebut terdapat serpihan kata yang menunjukkan adanya campur kode bahasa Minang dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi. Penggunaan kata *gadang* dalam situasi di atas berfungsi untuk memberikan informasi dengan menyatakan ukuran atau varian yang lebih besar dari barang yang ditawarkan. Dalam tuturan “yang *gadang* tu duo limo, yang itu limo belas” penjual berusaha menjelaskan kepada pembeli mengenai perbedaan ukuran dan harga barang dagangan yang ia tawarkan.

2) Fungsi Menegaskan

Fungsi campur kode untuk menjelaskan tujuannya bukan hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga untuk mempertegas tuturan atau maksud tertentu. Contoh percakapannya sebagai berikut.

(Data 8). Percakapan antara penjual dan pembeli yang sama-sama beretnis Melayu di kios jual beli baju dan jilbab.

- Penjual : “Cari apo, Buk? Jilbab ado nih, baju baru masuk banyak jugo.”
(Cari apa, Ibu? Ada Jilbab, Nih. Baju baru masuk banyak juga.)
Pembeli : “**Eh, idaklah. Dak ado *piti*.**”
(Eh, Tidak. Tidak ada uang.)

Dalam tuturan pembeli pada percakapan di atas terdapat campur kode bahasa Minang, yaitu kata *piti* yang berarti ‘uang’ atau ‘duet. Kata tersebut terdapat pada tuturan “Eh, idaklah. Dak ado *piti*” yang menunjukkan bahwa percakapan tersebut berfungsi untuk menegaskan maksud tertentu. Tuturan tersebut secara langsung menyampaikan alasan utama pembeli untuk menolak tawaran penjual, yaitu keterbatasan finansial atau ketiadaan uang. Namun jika kaji ulang, tidak mungkin seseorang ke pasar jika tidak memiliki uang. Akan tetapi penggunaan tuturan “dak

ado piti” menunjukkan ekspresi keengganan atau penolakan. Pembeli dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak berniat untuk melakukan pembelian pada saat itu.

Meskipun campur kode yang ditemukan berasal dari bahasa Minang, penuturnya adalah orang beretnis Melayu. Ini menunjukkan bahwa adanya interaksi budaya dan migrasi penduduk, yang mana kata-kata seperti itu sudah akrab dan digunakan dalam percakapan sehari-hari dan bukan oleh penutur aslinya saja. Hal tersebut juga berkaitan dengan arti atau makna kata yang mudah dipahami dan merujuk pada situasi umum, sehingga orang-orang di luar etnis tersebut juga dapat mengadopsinya dalam percakapan.

3) Fungsi Menghormati Lawan Tutar

Campur kode dengan fungsi menghormati lawan tutur dapat mencerminkan tingkat kedekatan atau hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks percakapan di pasar, terjalannya interaksi yang santai dan akrab dapat meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan dalam proses jual-beli. Pada kategori ini banyak ditemukan campur kode yang menunjukkan keragaman bentuk sapaan atau panggilan. Sapaan merupakan salah satu penanda adanya kesantunan linguistik (Afrizal & Mijianti, 2021).

Dalam interaksi di pasar tradisional, kata sapaan yang berhubungan dengan usia sering digunakan untuk menunjukkan sikap sopan dan penghormatan. Sama halnya dengan yang dikatakan Meldani & Indrawati (2018), bahwa fungsi campur kode menghormati lawan tutur digunakan untuk menyebut nama panggilan, menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah sebagai bentuk sapaan yang sopan. Artinya campur kode tersebut digunakan untuk menyapa lawan tutur saat tidak menyebutkan nama atau tidak tahu namanya (Sarik, 2020). Penggunaan kata sapaan mencerminkan norma-norma sosial dan budaya dalam masyarakat, menunjukkan rasa hormat terhadap usia dan posisi sosial seseorang. Penggunaan kata-kata seperti ini juga membantu menciptakan hubungan personal antara penjual dan pembeli, sikap saling menghargai, dan menciptakan situasi yang lebih santai dan akrab.

(Data 9). Percakapan antara penjual beretnis Jawa dengan pembeli beretnis Melayu di kios jual beli sayuran.

Pembeli : “Berapa bawang, *Bude*?”
(Berapa bawangnya, Bu?)

Penjual : “Yang itu seperempat empat ribu, *Nduk*. Yang itu bawang jawa.”
(Yang itu satu per empatnya empat ribu, Nak. Yang itu bawang jawa.)

Pada percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Jawa. *Bude* memiliki arti ‘ibu gede’ yang ditujukan kepada saudari perempuan yang paling tua dari ayah atau ibu. Tuturan ini muncul sebagai bentuk menghormati lawan tutur yang ingin ditunjukkan dari pembeli beretnis Melayu kepada penjual beretnis Jawa. Terdapat juga campur kode kata nomina *nduk* memiliki arti ‘nak’ atau yang dalam bahasa Jambi biasanya ‘supik/pik’ untuk perempuan dan ‘bujang/jang’ untuk laki laki. Kata tersebut digunakan untuk menyebut orang yang lebih muda usianya. Kata ini muncul untuk menciptakan sikap saling menghormati diantara penjual dan pembeli yang dilakukan oleh penjual paruh baya beretnis Jawa kepada seorang pembeli perempuan yang lebih muda usianya.

4) Fungsi Menanyakan

Fungsi menanyakan atau bertanya adalah fungsi yang berkaitan dengan tuturan yang mengandung makna meminta jawaban (Afrizal & Mijianti, 2021). Dalam konteks ini, campur kode menjadi alat komunikasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau klarifikasi dari pihak lain, percakapan-percakapan yang mengandung fungsi ini biasanya dituturkan oleh pembeli untuk menanyakan harga, jumlah, dan keadaan produk, juga digunakan oleh penjual kepada pembeli untuk memastikan jumlah barang yang akan dibeli. Contohnya yaitu sebagai berikut.

(Data 7). Percakapan antara penjual beretnis Jawa dengan pembeli beretnis Melayu di kios jual beli sayuran.

Pembeli : “**Bang, cabenyo *piro*?**”

(Bang, cabainya berapa?)

Penjual : “Empat puluh. Mau ambek berapa? Pilihlah dewek.”)

(Empat puluh ribu. Mau ambil berapa? Pilih saja sendiri.)

Dalam percakapan tersebut ditemukan campur kode bahasa Jawa dalam bahasa Melayu Jambi. Ditemukan kata *piro* yang merupakan tuturan bahasa Jawa kromo. Kata *piro* adalah kata jenis pronomina interogatif atau kata ganti penanya, campur kode tersebut digunakan untuk menanyakan harga atau jumlah suatu barang. Pada saat tuturan terjadi, pembeli bertanya mengenai harga dari cabai.

5) Fungsi Persuasif

Fungsi dari campur kode ini adalah untuk membuat orang melakukan sesuatu (Ilham et dkk, 2023). Campur kode yang berfungsi persuasif dalam percakapan di pasar tradisional dapat melibatkan penggunaan kata-kata yang meyakinkan untuk menawarkan produk atau barang

dagangan dan juga untuk menarik perhatian pembeli. Penjual dapat menggunakan teknik persuasif seperti penekanan pada kualitas produk, memberikan informasi tambahan yang menguntungkan, atau menciptakan urgensi untuk mendorong pembelian. Tujuannya adalah mempengaruhi keputusan pembelian dan menciptakan kesan positif dalam komunikasi. Fungsi persuasif muncul sebagai strategi pemasaran yang tidak hanya bergantung pada aspek barang dagangan, tetapi juga pada kekuatan kata-kata yang digunakan dalam frasa campur kode untuk menarik perhatian konsumen. Contohnya sebagai berikut.

(Data 5). Percakapan antara penjual beretnis Jawa dengan pembeli beretnis Melayu di kios jual beli sayuran.

- Pembeli : “Bawang Buk, mintak asoy tu Buk.”
(Bawang Bu, minta kantong plastiknya, Bu.)
Penjual : “***Iki* bawang Dek, bawang jawo *apik* Dek, besak besak.**”
(Ini bawang Dik, bawang jawa bagus Dik, besar besar.)
Pembeli : “Kecik itu, Buk. Masih kurang besaknyo.”
(Kecil itu, Bu. Masih kurang besarnya.)
Penjual : “Oh, kurang yo.”
(Oh, masih kurang ya.)

Pada percakapan di atas ditemukan campur kode bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi. Kata *apik* memiliki makna yang setara dengan ‘bagus’ atau ‘indah’ dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan pembeli “*Iki* bawang Dek, bawang jawo *apik* Dek, besak besak” menunjukkan bahwa penjual ingin mengemukakan bahwa bawang yang dijualnya merupakan bawang jawa yang bagus dan berkualitas serta berukuran besar-besar. Dapat dikatakan juga bahwa campur kode kata *apik* dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai persuasif. Dengan mengatakan bahwa barang dagangannya bagus dan besar penjual secara tidak langsung berusaha membujuk pembeli untuk membeli barang dagangannya itu.

Bahasa Penyumbang Campur Kode

Dari 40 data campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, ditemukan³ bahasa etnis yang menyumbang terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi, yaitu bahasa Jawa, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Palembang. Dari ketiga bahasa etnis sumber penyumbang campur kode tersebut, bahasa Jawa menjadi bahasa etnis yang paling dominan muncul, yaitu ditemukan sebanyak 25 data.

Sementara itu, pola interaksi yang diamati menunjukkan variasi dalam penggunaan Bahasa tergantung pada etnis penutur. Pembeli atau penjual yang beretnis Batak cenderung

menggunakan bahasa Batak, begitu pula dengan pembeli berbahasa Jawa atau penutur Melayu Jambi. Selain itu, ditemukan juga bahwa beberapa penutur yang justru menggunakan bahasa yang berbeda dengan etnis mereka sendiri dan lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih mudah diucapkan dan dimengerti di pasar tersebut, yaitu bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Jambi

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat, ditemukan sebanyak 40 bentuk campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan terdiri dari dua, yaitu campur kode pada tataran kata sebanyak 34 bentuk dan campur kode pada tataran frasa sebanyak 6 bentuk, sedangkan campur kode pada tataran klausa tidak ditemukan. Dari kedua bentuk campur kode tersebut, campur kode dengan jenis nomina atau kata benda muncul paling banyak, terutama yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kata sapaan. Lima fungsi campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung, yaitu fungsi memberikan informasi, fungsi menegaskan, fungsi menghormati dan keakraban, fungsi menanyakan, dan fungsi persuasif. Fungsi memberikan informasi dan fungsi menegaskan menjadi fungsi campur kode yang paling banyak muncul. Bahasa etnis sumber penyumbang terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung terdiri dari 3 bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Palembang. Adapun bahasa etnis penyumbang capur kode yang paling dominan adalah bahasa Jawa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M., & Mijianti, Y. (2021). Kesantunan Interogatif Bahasa Jawa dalam Menanyakan Petunjuk Arah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 26–45. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46157>
- Akhyaruddin, A., Dewi, Y., Harahap, E. P., Purba, A., & Yusra, H. (2023). Dominasi Campur Kode dalam Bahasa Melayu Jambi (Domination of Code Mixing in Jambi Malay). *Sawerigading*, 29(1), 137–148.
- Ardiawan, D., Akhyaruddin, Akbar, O., Purba, A., & Setyonegoro, A. (2023). Campur Kode dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Singkut Kabupaten Sarolangun. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasraan Indonesia*, 7(2), 511–524.
- Azma, A. F. (2021). Penggunaan Campur Kode pada Novel Chemistry Cinta di Wakatobi Karya Dedi Oedji (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya*, 11(2), 1–18.
- Hestiyana. (2019). Bentuk dan Fungsi Campur Kode dalam Transaksi Jual-Beli di Pasar
- Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Melayu Jambi di Pasar Rakyat Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat*

- Arjowinangun Pacitan. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(1). <https://doi.org/10.47269/gb.v5i1.78>
- Ilham, S. P., Haliq, U. A., & Wijayanti, T. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Film “Uang Panai” (Tinjauan Sociolinguistik). *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 18–30. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JALL/index>
- Meldani, A., & Indrawati, D. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “The Sweet Sins” Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Bapala*, 05(01), 1–11. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22521/20638>
- Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma.” *Jurnal Basataka*, 6(1), 91–99.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palupi, M. T., Herawati, T. R., & Lestari, A. S. (2022). Gaya Tutur dalam Pertemuan Arisan Ibu-Ibu di Perum Lojajar Indah (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Skripta*, 8(1), 69–76. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2797>
- Sari, H., & Samsinar. (2019). Analisis Campur Kode Masyarakat di Pasar Andi Tadda Kota Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 254–274.
- Sarik, E. J. (2020). Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Yotowawa-Wonreli Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. *Mirlam*, 1(1), 103–120.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiningsih, M., & Puspita, Y. C. (2022). Kajian Sociolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.209>
- Ulfa, M. (2019). Eksistensi Bahasa Daerah di Era Disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 197–207. <https://doi.org/10.30651/st.v12i2.2948>